

MODEL PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN ANALISIS FRAUD TRIANGLE

Reskino¹⁾

Muhammad Fakhri Anshori²⁾

¹⁾ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Djuanda No. 95 a. Tangsel, Banten.

²⁾ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jl. Djuanda No. 95 a. Tangsel, Banten.

e-mail: reskino@uinjkt.ac.id

<http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7020>



Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL

Volume 7

Nomor 2

Halaman 156-323

Malang, Agustus 2016

ISSN 2086-7603

e-ISSN 2089-5879

Tanggal Masuk:

15 Maret 2016

Tanggal Revisi:

26 Juli 2016

Tanggal Diterima:

18 Agustus 2016

Abstrak: Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Triangle. Penelitian ini bertujuan untuk membuat model dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menguji variabel *fraud triangle* dan auditor spesialis industri dengan kecurangan laporan keuangan. Sampel penelitian adalah 30 perusahaan *fraud* dan 30 perusahaan *non-fraud* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) serta terkena sanksi dan kasus oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil penelitian ini menunjukkan *financial targets* dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan, sedangkan *financial stability* tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Abstract: Financial Statement Fraud Detection Model with Fraud Triangle Analysis. The research purposes is to create a model to detect financial statement fraud. This research examines the variable of fraud triangle and auditor industry specialization with financial statement fraud. Samples were 30 companies of fraud and 30 non-fraud companies that were listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) and sanctioned by the Financial Services Authority (FSA). The result shows the financial targets can be detect financial statement fraud, while financial stability can't be detect financial statement fraud.

Kata kunci: analisis *fraud triangle*, *financial targets*, *financial stability*, auditor spesialis industri, kecurangan laporan keuangan.

Kecurangan (*fraud*) ialah suatu perbuatan sengaja untuk menipu, membohongi atau cara-cara yang tidak jujur untuk mengambil atau menghilangkan uang, harta, hak yang sah milik orang lain baik karena suatu tindakan atau dampak yang fatal dari tindakan itu sendiri (Priantara 2013:5). Kasus kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang banyak dihadapi oleh negara-negara tidak hanya di negara maju. Negara berkembang pun seperti Indonesia juga mengalami banyak kasus pelanggaran. Kasus pelanggaran emiten di pasar modal merupakan salah satu permasalahan yang kerap dihadapi oleh badan regulator di bidang pasar modal (Sukirman dan Sari 2013). Berdasarkan data yang dimiliki oleh OJK, pada tahun 2011 – 2013 terdapat beberapa perusahaan yang melakukan pelanggaran dan terkena kasus yang berkaitan dengan laporan keuangan dan pelanggaran lainnya. Melihat beberapa tahun ke belakang, kasus

pelanggaran juga pernah terjadi di beberapa negara dan merupakan kasus skandal akuntansi terbesar. Beasley *et al.* (2010) menyatakan Security and Exchange Commission menuduh 347 perusahaan publik melakukan penipuan selama sepuluh periode yaitu antara tahun 1998-2007.

Kasus penipuan meningkat tajam dari laporan COSO pada tahun 1999. Skandal akuntansi utama terjadi pada awal tahun 2000-an dimana perusahaan besar terlibat dalam *fraud* memberikan kontribusi hampir 120 miliar dolar dengan salah saji kumulatif atau penyalahgunaan selama periode 10 tahun. Salah satu skandal akuntansi terbesar yang pernah terjadi di dunia adalah kasus Satyam Computer Service India pada tahun 2009. Satyam Computer Service India menyajikan laporan keuangan yang salah dengan melebihkan laba selama beberapa tahun sekitar 1,04 miliar dolar AS, kecurangan ini dilakukan dengan memalsukan *accrued in-*

terest, *understated liability*, dan *overstated debtors* (Priantara 2013:85). Tidak hanya di luar negeri, di Indonesia kasus *overstated* terbesar juga pernah terjadi yaitu dilakukan oleh PT Kereta Api Indonesia (KAI) tahun 2005. PT KAI menyajikan laporan keuangan yang salah dengan menyajikan laba sebesar 6,9 miliar rupiah, ketika perusahaan sedang mengalami kerugian sebesar 63 miliar rupiah dimana hal tersebut diungkapkan oleh komisaris PT KAI (Manao 2015). Selain itu *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE 2014) menyatakan berdasarkan frekuensi tindakan kecurangan yang terjadi, penyalahgunaan aset (*aset misappropriation*) merupakan tindakan kecurangan yang memiliki frekuensi tertinggi disusul oleh korupsi (*corruption*) dan yang terakhir adalah kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Meskipun demikian, *financial statement fraud* adalah jenis kecurangan atau *fraud* yang memiliki dampak kecurangan yang paling merugikan.

Berdasarkan fenomena di atas, hal ini merupakan fakta yang tidak baik bagi lingkungan industri, khususnya di Indonesia. Untuk meminimalisasi terjadinya kecurangan tersebut, penulis memandang dibutuhkan peran yang lebih oleh auditor selaku pihak yang bertugas memastikan kewajaran atas suatu laporan keuangan. Gul *et al.* (2009) mengatakan bahwa auditor spesialis industri memiliki kemungkinan lebih cermat untuk mendeteksi kekeliruan dan penyimpangan terutama ditahun-tahun awal penugasan audit. Auditor spesialis biasanya juga menyusun secara spesifik *database best practices* industri, kesalahan dan risiko suatu industri secara spesifik, serta transaksi yang tidak biasa, yang semua itu bertujuan untuk meningkatkan efektivitas audit (Krishnan 2003). Wilopo (2006) menyatakan bahwa meski kecurangan akuntansi diduga sudah merambah, namun di Indonesia belum terdapat kajian teoritis dan empiris secara komprehensif. Penelitian mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan sebelumnya telah dilakukan oleh Chen dan Elder (2007), Skousen *et al.* (2008), Antonia (2008).

Penjabaran dari teori *fraud triangle* adalah sebagai berikut: tekanan berasal dari *financial stability*, *external pressure*, *personal financial needs*, dan *financial targets*, kesempatan berasal dari *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, *internal control*, dan rasionalisasi berkaitan

dengan adanya pengetahuan manajemen tentang tindakan kecurangan. Hal tersebut dapat berasal dari pengalaman di masa lalu ataupun hubungan yang tidak baik dengan auditor. Penelitian ini dimaksudkan untuk membuat model pendeteksian kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan analisis audit *fraud triangle*.

METODE

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang terkena sanksi OJK (Otoritas Jasa Keuangan) pada tahun 2011-2013. Tahun 2011-2013 ini digunakan sebagai tahun penelitian karena berdasarkan data yang dikeluarkan oleh *Indonesian Commercial Newletter* (ICN), kalangan industri manufaktur masih cukup besar walaupun sektor ini akan menghadapi tantangan yang cukup berat pada tahun 2012 salah satunya adalah kenaikan bahan bakar minyak (BBM) dan tarif dasar listrik yang banyak menentukan daya saing hasil industri baik dipasar domestik maupun pasar ekspor. Keadaan ekonomi negara maju terutama Eropa yang masih dililit krisis finansial juga menjadi ancaman tambahan bagi pertumbuhan sektor ini. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengambil data.

Metode yang digunakan peneliti dalam pemilihan sampel penelitian adalah *purposive sampling* dengan teknik *judgement sampling*. Kriteria sampel perusahaan *fraud* merupakan perusahaan yang terdaftar (*listing*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan terkena sanksi OJK pada tahun 2011-2013. Sampel perusahaan *fraud* merupakan perusahaan yang melanggar peraturan Bapepam nomor IX.E.2 dan VII.G.7. Sampel perusahaan *non-fraud* merupakan perusahaan yang tidak memiliki indikasi adanya *fraud* dan jumlah aset dan penjualan yang sebanding atau hampir sama dengan perusahaan *fraud* pada tahun 2011-2013 pada sektor industri yang sama. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan *audited* selama periode 2011-2013. Perusahaan memiliki komite audit independen dan Adanya akses untuk mengunduh laporan keuangan perusahaan *audited*.

Adapun model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FRAUD = \beta_0 + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 ROA + \beta_3 IND + \beta_4 AUDREPORT + \beta_5 SPEC + \epsilon_i$$

Keterangan:

β_0	= koefisien regresi konstanta
$\beta_{1,2,3,4,5}$	= koefisien regresi masing-masing proksi
<i>ACHANGE</i>	= persentase perubahan total aset selama 2 tahun
<i>ROA</i>	= rasio tingkat pengembalian aset
<i>IND</i>	= rasio komite independen
<i>AUDREPORT</i>	= opini audit laporan keuangan
<i>SPEC</i>	= auditor spesialis industri
ε_i	= error

Fraud merupakan variabel dependen dalam penelitian ini dengan menggunakan *dummy variabel* yaitu 0 untuk perusahaan *non-fraud* dan 1 untuk perusahaan *fraud*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *financial stability*, *financial targets*, *ineffective monitoring*, *rationalization*, dan *auditor industry specialization*. Variabel *Dummy* digunakan dalam penelitian ini untuk membandingkan dua situasi perusahaan yang *fraud* dan yang tidak *fraud* dengan melihat pengaruh variabel independen ke dependen.

Financial stability adalah kecurangan yang disebabkan oleh tekanan. Salah satu jenisnya adalah stabilitas atau profitabilitas keuangan yang terancam oleh kondisi ekonomi, industri, atau operasi entitas. *Financial stability* dalam penelitian ini diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan aset selama dua tahun sebelum terjadinya *fraud*. Proksi ini telah banyak dipakai oleh peneliti terdahulu di antaranya Skousen *et al.* (2008), Martantya dan Daljono (2013), Manurung dan Hadian (2013), serta Yesiariani dan Rahayu (2016). Proksi ini digunakan karena *ACHANGE* mengukur perubahan aset dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Jika terjadi kenaikan aset tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu, maka itu menunjukkan perusahaan tidak mengalami tekanan stabilitas sehingga dapat digunakan sebagai proksi untuk melihat stabilitas keuangan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ACHANGE = \frac{Total\ Aset_t - Total\ Aset_{t-1}}{Total\ Aset_t}$$

Financial targets timbul disebabkan perusahaan sering memasang target besaran tingkat laba yang harus diperoleh oleh manajemen. Implikasinya hal tersebut memicu timbulnya kecurangan yang diakibatkan oleh tekanan untuk menghasil-

kan tingkat laba tersebut. *Financial targets* dalam penelitian ini diproksikan dengan *ROA*. Skousen *et al.* (2008), Anshar (2012), Martantya (2013), dan Manurung dan Hadian (2013), serta Yesiariani dan Rahayu (2016) menggunakan *ROA* sebagai proksi dari variabel *financial targets*. *ROA* digunakan sebagai proksi karena diperoleh dari laba bersih yang merupakan target keuangan dari manajemen yang dibandingkan dengan total aset sebagai dana kelolaan manajemen. Proksi ini digunakan untuk mengukur target pertumbuhan perusahaan dari laba. Semakin besar laba bersih, maka tekanan terhadap keuangan semakin rendah. *ROA* menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income\ before\ extraordinary\ item_{t-1}}{Total\ Asset_t}$$

Ineffective monitoring adalah kecurangan yang disebabkan oleh peluang. Salah satu jenisnya adalah pemantauan manajemen yang tidak efektif berupa pengawasan oleh pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola terhadap proses pelaporan keuangan dan pengendalian intern yang tidak efektif (SPAP 2013:47), pada hal ini adalah dewan direksi dan komite audit (SAS No. 99, 2002:46). Beasley *et al.* (2010) dan Skousen *et al.* (2008) mengamati kejadian *fraud* antara perusahaan yang memiliki komite audit. *Ineffective monitoring* dalam penelitian ini diproksikan dengan komite audit (*IND*) karena mengukur seberapa efektif komite audit melakukan pemantauan pada manajemen dengan melihat jumlah komite audit independen dibandingkan total komite audit. *Ineffective monitoring* diukur dengan jumlah anggota komite audit independen. Hal ini disebabkan jika semakin besar jumlah komite audit independen maka pengawasan terhadap laporan keuangan akan semakin tinggi sehingga laporan yang dibuat oleh manajemen dapat memberikan gambaran yang sebenarnya. Skousen *et al.* (2008), Beasley *et al.* (2010) serta Martantya dan Daljono (2013) menggunakan proksi ini untuk mengukur *Ineffective monitoring*. Komite audit (*IND*) dapat diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IND = \frac{Jumlah\ anggota\ komite\ audit\ independen}{Jumlah\ total\ komite\ audit}$$

Rationalization merupakan kecurangan yang disebabkan oleh adanya indikasi manajemen karena memiliki kepentingan yang eksekutif dalam menjaga atau mening-

katkan harga saham atau tren laba entitas. Upaya menjaga laba yang dimiliki memerlukan *treatment* atau perlakuan tertentu agar laba perusahaan menjadi terlihat bagus, salah satunya menggunakan diskresionari akrual dalam manajemen laba. Penggunaan *discretionary* akrual menyebabkan suatu perusahaan mungkin mendapatkan opini *qualified audit opinions* atau wajar dengan pengecualian (Skousen *et al.* 2008). *Rationalization* dalam penelitian ini diprosikan dengan *audit report* dimana Skousen *et al.* (2008) serta Sukirman dan Sari (2013) menggunakan opini audit sebagai proksi dari variabel rasionalisasi.

Auditor Industry Specialization adalah auditor yang telah memenuhi syarat tertentu yaitu menguasai pangsa pasar audit dalam suatu industri tersebut. Balsam *et al.* (2003) menggunakan *industry market share* (menggunakan *sales* klien). Sebagai upaya mengukur auditor spesialis industri, Neal dan Riley (2004) menjelaskan bahwa auditor spesialis industri dapat diukur menggunakan pendekatan pangsa pasar (*market share approach*), yaitu dimana auditor tersebut memiliki pangsa pasar yang berbeda dengan kompetitor. Selanjutnya, Gul *et al.* (2009), Sun dan Liu (2013), serta Siregar *et al.* (2011) mengukur auditor spesialis industri menggunakan *market share* atau pangsa pasar berdasarkan persentase tertinggi dari total aset perusahaan yang diaudit dalam suatu industri. Suatu KAP dikatakan spesialis jika menguasai 20% atau lebih *industry market share* (Rusmin 2010). Pada penelitian ini peneliti menggunakan perbandingan aset klien untuk mengukur auditor spesialis industri yang dapat dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut (Setiawan dan Fitriany 2011):

$$\text{SPEC} = \frac{\text{Jumlah klien KAP dalam industri}}{\text{Jumlah emiten dalam industri}} \times \frac{\text{Rerata Aset Klien KAP dalam industri}}{\text{Rerata Aset seluruh emiten dalam industri}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji beta *t* non-parametrik, yaitu *mann-whitney u* untuk menguji sampel penelitian, variabel penelitian dan uji analisis diskriminan. Pada sampel penelitian, tujuan uji *mann-whitney u* adalah untuk memastikan bahwa sampel perusahaan *fraud* dan *non-fraud* memiliki

karakteristik jumlah *aset* dan *sales* yang tidak berbeda atau dapat dikatakan sama. Pada variabel peneliti, tujuan uji *mann-whitney u* adalah untuk menyeleksi variabel yang dapat diuji dengan analisis diskriminan. Uji analisis diskriminan adalah uji yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan *listing* Bursa Efek Indonesia yang terkena sanksi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2011-2013. Perusahaan tersebut merupakan entitas yang terkategori dalam pengelompokan seluruh industri di BEI. Peneliti mengambil sampel sebanyak 30 perusahaan dari total 74 perusahaan *fraud* yang terkena sanksi OJK yang tersebar di semua industri. Terdapat 72 perusahaan merupakan perusahaan non-sekuritas dan 61 di antaranya terdaftar atau *listing* di BEI berdasarkan modal atau saham. Selanjutnya, peneliti menyeleksi kembali jumlah tersebut dengan kriteria perusahaan yang melanggar peraturan Bapepam LK No. VIII.G.7 dan IX.E.2 sehingga menyusut menjadi 37 perusahaan. Berdasarkan jumlah tersebut, terdapat 30 perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dan tahunannya di situs BEI atau situs resmi perusahaan. Dengan demikian, sampel 30 perusahaan *fraud* itulah yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan *judgment sampling*. Tabel 1 menyajikan data yang diperoleh peneliti dalam pengumpulan data tersebut.

Berdasarkan pada Tabel 1, peneliti menggunakan sampel pembandingan perusahaan *fraud* dengan *non-fraud*. Pemilihan tersebut dilakukan dengan cara memilih perusahaan yang berada pada industri atau *core-business* yang sama berdasarkan jumlah aset dan penjualan yang hampir sama. Tabel 2 menunjukkan data pembandingan kedua perusahaan.

Data di atas terdiri dari 30 perusahaan *fraud* dan 30 perusahaan *non-fraud* sebagai data pembandingan agar penelitian ini bisa dilakukan. Peneliti akan menguji sampel tersebut untuk melihat apakah kedua sampel memiliki ukuran yang sama. Hal tersebut disebabkan jika ukuran berbeda, maka sampel tidak dapat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Mann-Whitney u. Tahap awal pada pengujian data dalam penelitian ini adalah menguji sampel dengan menggunakan uji

Tabel 1. Daftar Sampel Industri Sanksi dan Kasus OJK tahun 2011-2013

No	Industri	Jumlah
1	<i>Agriculture</i>	2
2	<i>Mining</i>	10
3	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	13
4	<i>Miscellaneous Industry</i>	3
5	<i>Consumer Goods Industry</i>	1
6	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	10
7	<i>Infrastructure, Utilities, and Transportation</i>	8
8	<i>Finance</i>	2
9	<i>Trade, Service, and Investment</i>	13
10	<i>Securities Company</i>	2
11	<i>Private Company</i>	10
	Total Perusahaan	74
	Perusahaan non sekuritas	72
	Perusahaan <i>listing equity</i> atau modal	61
	Perusahaan sanksi VIII.G.7 dan IX.E.2	37
	Perusahaan memiliki laporan keuangan audited	30

mann-whitney u. Sebelum itu peneliti akan melakukan uji normalitas terlebih dahulu.

Berdasarkan tabel 3, nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* adalah 0,000. Nilai 0,000 memberikan makna bahwa data tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, statistik non parametrik dapat digunakan untuk menguji sampel. Selanjutnya, peneliti menggunakan sampel penelitian yang sama yaitu terdiri dari 30 perusahaan *fraud* dan 30 perusahaan non *fraud*. Semuanya diuji dengan menggunakan uji beda non-parametrik atau *mann-whitney U* untuk melihat karakteristik perusahaan berdasarkan jumlah *assets* dan *sales*.

Hasil uji *mann-whitney u* pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi aset 0,636 dan sales 0,290 yang memiliki makna tidak terdapat perbedaan signifikan di antara sampel *fraud* dan *non-fraud* berdasarkan ukuran perusahaan melalui jumlah aset dan sales karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Dengan demikian sampel dapat digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji *mann-whitney u* pada tabel 4, perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini memiliki karakteristik *assets* dan *sales* yang sama. Penulis

menyimpulkan tidak terjadi perbedaan jarak yang signifikan diantara kedua sampel perusahaan tersebut. Hal ini dapat dikatakan perusahaan dapat dibandingkan dan digunakan dalam penelitian ini.

Berikutnya, peneliti menguji variabel independen dengan uji *mann-whitney u*. Sebelumnya peneliti akan melakukan uji normalitas terlebih dahulu.

Tabel 5 menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000. Nilai ini memiliki makna bahwa data tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, statistik non-parametrik dapat digunakan untuk menguji variabel independen.

Selanjutnya, pengujian dilakukan dengan menggunakan sampel yang sama dan melakukan uji beda non-parametrik atau *mann-whitney u*. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan yang signifikan di antara kedua sampel dari variabel tersebut. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 6.

Nilai ACHANGE perusahaan *fraud* memiliki perbedaan signifikan dengan *non-fraud*. Hal ini terjadi karena memiliki nilai signifikansi di bawah 0,05. Sebaliknya nilai IND, AUDREPORT dan SPEC perusahaan

Tabel 2. Daftar Sampel Industri Sanksi dan Kasus OJK tahun 2011-2013

No	Industry	Fraud		Non Fraud	
		Aset	Sales	Aset	Sales
1	<i>Agriculture</i>	1213	25	2241	682
2	<i>Mining</i>	19924	11890	23831	19850
3	<i>Basic Industry and Chemicals</i>	17590	20726	4002	4509
4	<i>Miscellaneous Industry</i>	1874	1004	2377	2270
5	<i>Property, Real Estate and Building Construction</i>	2865	467	2503	430
6	<i>Infrastructure, Utilities, and Transportation</i>	2273	658	3081	2906
7	<i>Finance</i>	2442	210	3382	1124
8	<i>Trade, Service, and Investment</i>	24845	2940	24869	20857
Total		73026	37920	66286	52628

Sumber: Data sekunder yang diolah

fraud tidak berbeda signifikan dengan *non-fraud* karena memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Berdasarkan hasil ini, variabel yang dapat diuji lebih lanjut dengan menggunakan analisis diskriminan adalah proksi ACHANGE dan ROA.

Nilai ACHANGE cenderung berbeda antara perusahaan *fraud* dengan *non-fraud*. Hal ini berarti terdapat perbedaan pertumbuhan aset karena perusahaan *fraud* cenderung memiliki ACHANGE yang lebih rendah dibandingkan *non-fraud*. Hal ini menunjukkan kestabilan pada perusahaan *fraud* tidak terjaga dan rentan terjadinya kecurangan. Hal tersebut terjadi karena nilai ACHANGE yang merupakan proksi dari variabel *financial stability* memiliki perbedaan yang signifikan. Oleh karena itu proksi ini dapat diuji lebih lanjut dengan menggunakan analisis diskriminan.

Nilai ROA cenderung memiliki hasil berbeda antara perusahaan *fraud* dengan *non-fraud*. Hal ini berarti terdapat kebijakan akuntansi yang berbeda atau perbedaan kemampuan antara perusahaan *fraud* dan *non-fraud*. Sedangkan nilai IND atau persentase komite audit independen cenderung sama antara perusahaan *fraud* dengan *non-fraud*. Hal ini berarti setiap perusahaan telah mematuhi peraturan tentang komposisi komite audit, yang salah satu syaratnya diwajibkan memiliki komite audit independen. Hal tersebut terjadi karena nilai IND yang merupakan proksi dari variabel *ineffective monitoring* tidak memiliki perbedaan signifikan. Oleh karena itu proksi ini tidak dapat di uji lebih lanjut dengan menggunakan analisis diskriminan. Skousen *et al.* (2008) dan Beasley *et al.* (2010) menemukan adanya pengaruh efektivitas pengawasan terhadap kemungkinan kecurangan. Selain itu Kusumawar-

Tabel 3. Uji Normalitas Sampel (One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test)

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters,a,b	Mean	,0000000
	Std.Deviation	,49905374
Most Extreme Differences	Absolute	,302
	Positive	,262
	Negative	-,302
Test Statistic		,302
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000

Sumber: Output SPSS

Tabel 4. Uji Mann-Whitney U Aset dan Sales (Test Statistics)

	Aset	Sales
<i>Mann Whitney U</i>	418,000	378,500
<i>Wilcoxon W</i>	883,000	843,500
<i>Z</i>	-,473	-1,057
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,636	,290

Sumber: Output SPSS

dhani (2012) menemukan bahwa *Ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *earning management* dengan memproksikannya dengan BDOOUT. BDOOUT dihitung dengan jumlah dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel *ineffective monitoring* akan membantu auditor dalam pendeteksian *financial statement fraud*. *Ineffective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *earning management*.

Nilai AUDREPORT atau laporan auditor independen yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian berdasarkan hasil pengujian di atas cenderung sama antara perusahaan *fraud* dengan non-*fraud*. Hal ini berarti setiap perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian tidak selalu dikategorikan bersih karena hal tersebut hanya sebatas wajar dalam penyajian bukan memiliki kebenaran absolut. Hal tersebut dikarenakan karena nilai AUDREPORT yang merupakan proksi dari *variabel rationalization* tidak memiliki perbedaan signifikan. Oleh karena itu, proksi ini tidak dapat

diuji lebih lanjut dengan menggunakan uji analisis diskriminan. Konsisten dengan studi sebelumnya, Aghghaleh *et al.* (2014) menyatakan keterbatasan dalam penelitian mereka yang menemukan ketidakmampuan mengidentifikasi *proxy* yang tepat untuk rasionalisasi berdasarkan SAS No.99. Mereka juga mencatat kesulitan yang terkait dengan mengisolasi karakteristik yang digunakan sebagai indikator rasionalisasi.

Nilai SPEC atau auditor spesialis cenderung sama antara perusahaan *fraud* dengan non-*fraud*. Hal ini berarti setiap auditor memiliki kemampuan yang sama walaupun spesialis industri. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis industri tetap tergolong perusahaan *fraud* yang terkena sanksi dan kasus OJK. Nilai SPEC yang merupakan proksi dari variabel *industry specialization* tidak memiliki perbedaan nilai yang signifikan maka proksi ini tidak dapat di uji lebih lanjut dengan menggunakan uji analisis diskriminan. Selanjutnya analisis diskriminan digunakan untuk menguji hipotesis penelitian. Variabel

Tabel 5. Uji Normalitas Variabel One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
<i>N</i>		60
<i>Normal Parameters</i> , <i>a</i>	<i>Mean</i>	,0000000
	<i>Std.Deviation</i>	,47954291
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	,246
		,246
	<i>Positive</i>	-,230
	<i>Negative</i>	,246
<i>Test Statistic</i>		,000
<i>Asymp. Sig. (2 tailed)</i>		

Sumber: Output SPSS

Tabel 6. Uji Mann-Whitney U Variabel Independen

	ACHANGE	ROA	IND	AUDREPORT	SPEC
<i>Mann-Whitney U</i>	296,500	5,500	434,000	405,000	450,000
<i>Wilcoxon W</i>	761,500	700,500	899,000	870,000	915,000
<i>Z</i>	-2,270	-3,171	-,626	-1,076	,000
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	,023	,002	,531	,282	1,000

Sumber: Output SPSS

yang dapat diuji dengan analisis diskriminan yaitu variabel yang telah lolos uji *mann-whitney u*. Terdapat beberapa tahapan dalam pengujian dengan menggunakan analisis diskriminan.

Test of equality of group means. Ini adalah tahap awal pengujian variabel yang menggunakan analisis diskriminan. Tahap ini akan menguji apakah *means* diantara kedua variabel independen memiliki perbedaan yang signifikan.

Hasil Tabel 7 menunjukkan nilai ACHANGE yang merupakan proksi dari variabel *Financial Stability* menunjukkan tidak memiliki perbedaan yang signifikan karena memiliki nilai signifikansi diatas 0,05. Sebaliknya ROA memiliki perbedaan signifikan karena memiliki nilai signifikansi dibawah 0,05.

Wilks' lambda. Hasil uji beda di atas juga dapat dibuktikan dengan melihat nilai *wilk's lambda* dan menentukan ada tidaknya perbedaan *mean discriminants score* di antara kedua sampel yang mendukung uji *test of equality of group means*.

Pengujian memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,018 yang berarti nilai *mean score* diskriminan diantara kedua kelompok memiliki perbedaan signifikan. Nilai di atas berarti ROA dapat mengidentifikasi perusahaan *fraud* dan *non-fraud*. Hal ini terjadi karena nilai ROA kedua perusahaan tersebut memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini juga menjelaskan bahwa hasil pengujian hipotesis pada uji *test of equality of group means* hasilnya benar signifikan, karena

wilks' Lambda mendukung hasil signifikansi tersebut. Hal tersebut terjadi karena hanya ada satu variabel yang signifikan, maka nilai signifikansi pada uji ini sama dengan *test of equality of group means*.

Elgenvalues. Hasil berikut akan menunjukkan seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.

Nilai *canonical correlation* sebesar 0,304 atau besarnya *square canonical correlation* (CR^2) sebesar 0,0924 memiliki makna bahwa 9% variasi antara kelompok perusahaan *fraud* dan *non-fraud* dapat dijelaskan oleh variabel diskriminan rasio ROA sedangkan 91% yang lain dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Hal tersebut terjadi karena di luar model ini masih terdapat kemungkinan variabel lain yang dapat mengidentifikasi sampel seperti *financial stability*.

Canonical discriminant function coefficients. Analisis diskriminan ini akan menghasilkan suatu koefisien yang membentuk fungsi diskriminan.

Tabel 10 menyajikan persamaan estimasi fungsi diskriminan *unstandardized* yang dapat dilihat dari output *canonical discriminant function coefficients* dengan hasil sebagai berikut: $Z = -0,153 + 7,271 ROA$. Hasil ini dapat digunakan untuk mendapatkan nilai diskriminan yang akan menentukan sampel yang masuk ke dalam kelompok perusahaan *fraud* atau *non-fraud*. Hal ini dilakukan dengan memasukkan nilai ROA perusahaan dengan melihat hasil *casewise result*.

Tabel 7. Hasil Test of Equality of Group Means

	Wilks' Lambda	F	df1	df2	Sig.
ACHANGE	,958	2,569	1	58	,114
ROA	,908	5,892	1	58	,018

Sumber: output SPSS

Tabel 8. Hasil Wilks' Lambda

Test of Function(s)	Wilks' Lambda	Chi-square	Df	Sig.
1	,908	5,563	1	,018

Sumber: ouput SPSS

Functions at group centroids. Hasil dari analisis diskriminan ini juga akan menghasilkan suatu fungsi untuk menentukan *score cut off* atau batas sampel masuk ke dalam kelompok *fraud* atau *non-fraud*.

Tabel 11 menunjukkan nilai fungsi perusahaan *non-fraud* dan *fraud* masing-masing sebesar 0,313 dan -0,313. Selanjutnya nilai *score cut off* dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{score cut off} = 0$$

Maka, berdasarkan nilai tersebut dapat disimpulkan, jika:

- nilai > 0, maka perusahaan masuk kelompok perusahaan *fraud*.
- nilai < 0, maka perusahaan masuk kelompok perusahaan *non-fraud*.

Classification result. Bagian terakhir dari analisis diskriminan adalah pengklasifikasian kelompok. Hasil ini akan menunjukkan seberapa tepat pengklasifikasian kelompok tersebut berdasarkan variabel independen.

Tabel 12 menunjukkan bahwa analisis diskriminan mampu menentukan sampel sebesar 24 perusahaan masuk kategori *non-fraud* dan 19 perusahaan masuk kategori *fraud*. Klasifikasi tersebut dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Percentage classification} = x \ 100\% = 71,66\%$$

Hal ini menunjukkan bahwa model dapat mengidentifikasi sampel dan dapat mengklasifikasikannya dengan ketetapan yang tinggi yaitu sebesar 71,66%.

Financial stability dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil uji signifikansi yang dilakukan dengan analisis diskriminan menunjukkan variabel *financial stability* yang diproksikan dengan *change in assets* atau ACHANGE memiliki tingkat signifikansi

sebesar 0,114. Meskipun pada tahap awal pengujian beda antar variabel menunjukkan perbedaan yang signifikan tetapi variabel tidak mampu membedakan kedua perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan setiap perusahaan memiliki kecenderungan pertumbuhan aset yang sama, walaupun perusahaan *fraud* memiliki nilai yang lebih rendah.

Merujuk hasil pengujian dalam penelitian ini, nilai perubahan aset yang dimiliki oleh perusahaan *fraud* dan *non-fraud* cenderung sama. Ini menunjukkan bahwa variabel *financial stability* tidak dapat membantu auditor dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Apabila stabilitas perekonomian perusahaan kurang baik, maka tingkat *financial statement fraud* akan meningkat. Tinggi rendahnya stabilitas keuangan perusahaan tidak menyebabkan manajemen otomatis akan melakukan kecurangan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan. Rasio perubahan aset merupakan analisis yang biasa digunakan untuk melihat stabilitas keuangan perusahaan. Nilai dari rasio tersebut ternyata tidak dapat menjadi acuan suatu perusahaan dalam melakukan *fraud*. Hal ini terjadi karena ada faktor lain yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan perusahaan selain dari dalam perusahaan. Pada kasus perusahaan mengalami pertumbuhan industri di bawah rata-rata, manajemen sangat mungkin menggunakan manipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan tampilan perusahaan (Skousen *et al.* 2008). Selain itu salah satu faktor yang memengaruhi stabilitas keuangan adalah lingkungan bisnis. Umumnya, perusahaan yang memiliki bisnis berskala menengah ke bawah tidak mempunyai teknologi canggih yang dapat menyimpan seluruh database aset perusahaan dengan rapi. Oleh karena itu, para

Tabel 9. Hasil Elgenvalues

Function	Eigenvalue	% of Variance	Cumulative %	Canonical Correlation
1	,102a	100,0	100,0	,304

Tabel 10. Hasil Function Coefficients

	Function 1
ROA	7,271
(Constant)	-,153

Sumber: output SPSS

pelaku akan mudah meretas masuk dalam sistem akuntansi perusahaan tersebut. Lingkungan bisnis meliputi faktor-faktor di luar perusahaan yang dapat menimbulkan peluang atau ancaman (Wispanono 2010). Hal ini dapat saja terjadi saat perusahaan memiliki stabilitas keuangan yang rendah, namun entitas sejenis di industri yang sama juga memiliki stabilitas yang rendah. Hal ini tidak menjadi kekhawatiran manajemen akan kehilangan investor karena kondisi ini juga dialami oleh pesaing mereka.

Hasil pengujian tersebut juga menyatakan bahwa variabel *financial stability* tidak mampu mengidentifikasi perusahaan yang termasuk dalam kategori *fraud* dan *non-fraud*. Variabel *financial stability* dalam penelitian ini disimpulkan tidak dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ratmono *et al.* (2013), Listiana (2012) serta Yesiariani dan Rahayu (2016). Listiana (2012) menemukan bahwa *financial stability* yang diproksikan dengan ACHANGE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. ACHANGE tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud* yang diproksikan dengan *earning management*. Menurut Listiana (2012), hal ini dapat terjadi karena para manajer tidak serta merta akan memanipulasi laporan keuangan. meskipun demikian kemungkinan ini bertentangan dengan penelitian yang meningkatkan prospek perusahaan ketika rata-rata pertumbuhan berada di bawah industri, seperti yang diungkapkan oleh Skousen *et al.* (2008). Hal tersebut jus-

tru akan memperparah kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Manipulasi laba menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Keadaan demikian justru mempersulit perusahaan untuk mendapatkan bantuan dana atau investasi dari pihak eksternal maupun internal untuk menyelamatkan mereka ketika terancam oleh kondisi ekonomi global. Akhirnya, perusahaan akan sulit untuk berembang dan menjadikan stabilitas semakin buruk di masa depan.

Yesiariani dan Rahayu (2016) menemukan ACHANGE tidak berpengaruh positif signifikan terhadap risiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini disebabkan perusahaan kemungkinan mempunyai tingkat pengawasan sangat baik oleh Dewan Komisaris untuk memonitor dan mengendalikan tindakan manajemen. Sehingga, manajemen menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Skousen *et al.* (2008), Manurung dan Hadian (2013), Kusumawardhani (2012), serta Oktaviani *et al.* (2014) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara *financial stability* dengan kecurangan laporan keuangan. Kusumawardhani (2012) menyatakan variabel *financial stability* akan membantu auditor dalam pendeteksian *financial statement fraud*. Apabila stabilitas perekonomian perusahaan kurang baik, maka tingkat *financial statement fraud* akan meningkat. *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap *earning management*. Arti-

Tabel 11. Hasil Function at Group Centroids

Perusahaan	Function 1
Non-Fraud	,313
Fraud	-,313

Sumber: output SPSS

Tabel 12. Hasil klasifikasi

	Perusahaan		Predicted Group Membership		Total
			Non-Fraud	Fraud	
Original	Count	Non-Fraud	24	6	30
		Fraud	11	19	30
	%	Non-Fraud	80,0	20,0	100,0
		Fraud	36,7	63,3	100,0

Sumber: output SPSS

nya setiap kenaikan 1 satuan *financial stability* akan diikuti penurunan *earning management* sebesar 6,040 satuan. Hasil ini sesuai dengan teori yang mengemukakan bahwa ketika stabilitas keuangan atau profitabilitas baik, maka perusahaan tidak mungkin memanipulasi laba.

Financial targets dengan kecurangan laporan keuangan. Hasil uji signifikansi yang dilakukan dengan analisis diskriminan menunjukkan variabel *financial targets* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,018. Hal ini berarti terdapat motif yang berbeda diantara kedua perusahaan tersebut. Perusahaan *fraud* cenderung memiliki ROA yang lebih rendah dibandingkan *non-fraud*. Kondisi demikian akan memberikan tuntutan kepada manajemen untuk mencapai target laba yang setidaknya sama dengan perolehan tahun sebelumnya. Sehingga, manajemen terpacu untuk melakukan suatu tindak kecurangan laporan keuangan (Martantya dan Daljono 2013). Selanjutnya, menurut Anshar (2012), kecurangan pelaporan keuangan sering digunakan oleh perusahaan dalam kondisi krisis finansial dan dimotivasi oleh oportunisme yang salah arah (*misguided opportunism*). Kecurangan muncul karena adanya krisis yang dialami oleh suatu perusahaan.

Hasil pengujian dalam penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* memiliki nilai ROA rendah karena rendahnya laba yang dapat dihasilkan. Hal ini dapat mengakibatkan manajemen harus bekerja lebih keras agar dapat memperbaiki kondisi keuangan perusahaan yang sedang tidak sehat. Hal tersebut terjadi karena salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan adalah dari nilai rasio profitabilitasnya atau ROA (Antari dan Dana 2012). Motif-motif seperti inilah yang menyebabkan

adanya tekanan yang dihadapi manajemen dalam menjalankan tugasnya. Di satu sisi manajemen harus membuat perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang bagus. Di sisi lain manajemen juga tetap pada koridor peraturan yang ada agar terciptanya *Good Corporate Governance* (GCG). Oleh karena itu, manajemen akan melakukan manipulasi terhadap kebijakan akuntansi, dan laporan keuangan serta membuat seminimal mungkin manipulasi tersebut dapat disembunyikan dan tidak terdeteksi oleh auditor.

Berdasarkan hasil pengujian di atas, variabel *financial targets* yang diproses dengan ROA mampu mengidentifikasi perusahaan yang termasuk dalam kategori *fraud* dan *non-fraud*. Oleh karena itu, variabel *financial targets* disimpulkan dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Perolehan laba perusahaan yang sesuai dengan target memicu perhatian para investor. Hal ini akan mengakibatkan bereaksinya pihak manajemen perusahaan untuk melakukan kecurangan. Pihak manajemen perusahaan akan berusaha mengelola labanya sehingga laporan keuangan disajikan secara tidak wajar apabila laba yang dihasilkan rendah.

Temuan ini mendukung penelitian Martantya dan Daljono (2013). Mereka menemukan perusahaan yang melakukan kecurangan cenderung memiliki ROA lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Pada penelitian lain, Anshar (2012) juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan yang memiliki laba besar mungkin melakukan manajemen laba. ROA tahun sebelumnya yang tinggi menunjukkan tingginya profitabilitas perusahaan dan menjadikan target perolehan laba pada tahun berikutnya juga demikian. Kondisi demikian mem-

berikan tuntutan kepada manajemen untuk mencapai target laba yang setidaknya sama dengan laba yang diperoleh tahun sebelumnya. Kondisi demikian menjadikan manajemen terpacu untuk melakukan suatu tindak *financial statement fraud*.

Manurung dan Hadian (2013) juga menemukan bahwa *financial target* yang diprosikan dengan ROA mempunyai pengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani *et al.* (2014) tentang pengaruh tiga variabel *pressure (aset growth, sales growth, return on Aset)* dan dua variabel *opportunity*. Mereka menemukan hasil bahwa variabel tersebut secara signifikan dapat memprediksi *financial statement fraud*. Oktaviani *et al.* (2014) menyarankan bahwa perusahaan fokus pada faktor-faktor spesifik yang rentan dengan penipuan, terutama mengencangkan peraturan pemerintah, misalnya meningkatkan pengawasan pada kegiatan operasional dengan memeriksa akun tertentu secara random. Pemerintah melalui OJK perlu mengambil peran aktif dalam merumuskan kebijakan, peraturan, dan standar dalam upaya untuk mempersempit peluang penipuan. OJK bisa mengurangi tekanan dan peluang motivasi perusahaan dalam melakukan penipuan dengan mewajibkan memiliki *whistleblowing policy* (WBP) berdasarkan regulasi No. X.K. 6 lampiran keputusan ketua OJK: Kep-431/BL/2012 pada tanggal 1 Agustus 2012 tentang pengajuan laporan tahunan atau perusahaan yang terdaftar. OJK mendukung untuk mengencangkan peraturan ini demi meningkatkan kualitas keterbukaan informasi laporan tahunan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Skousen *et al.* (2008), Sukirman dan Sari (2013), serta Yesiariani dan Rahayu (2016). Variabel *financial target* tidak mampu mendeteksi kecurangan terhadap laporan keuangan. Yesiariani dan rahayu (2016) menyatakan hal ini berarti karena rasio ROA yang digunakan di dalam penelitian ini digunakan untuk tujuan jangka pendek. Padahal, manajer juga harus memikirkan program jangka panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Kebanyakan tujuan jangka pendek perusahaan seringkali kurang bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan secara keseluruhan, oleh karena itu perusahaan harus mengkaji ulang apakah tujuan yang dibuatnya bisa menghasilkan keun-

tungan secara keseluruhan atau tidak guna keberlangsungan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan perusahaan *non-fraud*. Hal ini berarti variabel *financial stability* tidak bisa membuktikan kecurangan laporan keuangan. Artinya variabel stabilitas keuangan belum menjadi indikator untuk menentukan kecurangan dalam laporan keuangan. Variabel *financial stability* dalam penelitian ini tidak dapat mendukung hasil penelitian Kusumawardhani (2012) dan Skousen *et al.* (2008). Akan tetapi hasil penelitian ini mendukung penelitian Ratmono *et al.* (2013) serta Sukirman dan Sari (2013) yang tidak menemukan pengaruh signifikan antara *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial targets pada perusahaan *fraud* memiliki perbedaan yang signifikan dengan perusahaan *non-fraud*. Hal ini berarti *financial targets* dapat mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini mendukung temuan Anshar (2012) dan Martantya dan Daljono (2013) yang menemukan pengaruh yang signifikan *financial targets* terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil ini tidak mendukung hasil penelitian Skousen *et al.* (2008) Sukirman dan Sari (2013).

Penelitian ini mempunyai sejumlah keterbatasan. Pertama, *fraud* biasanya sulit untuk dideteksi oleh faktor-faktor tidak langsung, sehingga penelitian ini hanya menggunakan variabel *proxy* untuk mengukur *financial stability, financial target, ineffective monitoring, rationalization dan auditor industry specialization* untuk menyelesaikan model terbaik. Peneliti menurunkan faktor *ineffective monitoring, rationalization dan auditor industry specialization*. Kedua, untuk mensiasati distribusi kecurangan pelaporan keuangan berbeda untuk perusahaan kecil dan besar. Sampel peneliti terbatas untuk perusahaan yang terdaftar BEI.

Berdasarkan model yang ditawarkan tersebut setelah diuji dengan analisis diskriminan hanya *Financial Target* yang diprosikan dengan ROA yang bisa dijadikan model dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Penelitian di masa mendatang diharapkan dapat menyajikan hasil lebih baik dengan adanya beberapa masukan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

menambah sampel penelitian perusahaan *fraud* menjadi lebih banyak dan periode pengamatan penelitian yang lebih lama, antara 5 sampai 10 tahun. Penelitian di mendatang diharapkan dapat menggunakan internal kontrol sebagai proksi dari variabel *opportunity* karena belum banyak yang menggunakan untuk data sekunder. Penelitian lain juga bisa mencari proksi lain untuk variabel *rationalization*. Selain itu peneliti lain sebaiknya mendapatkan data perusahaan yang terkena kasus setiap tahun minimal 2 tahun untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aghghaleh, S.F., T.M. Iskandar, Z.M. Mohamed. 2014. "Fraud Risk Factors of Fraud Triangle and the Likelihood of Fraud Occurrence: Evidence from Malaysia". *Information Management and Business Review*, Vol. 6, No. 1, hlm 1-7.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2002. Statement of Auditing Standard No. 99.
- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). 2011. Statement of Auditing Standard No. 73 (AU Section 336).
- Anshar, M. 2012. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik di Indonesia. Diunduh 30 Agustus 2016. <<http://sibukkerjatugas.files.wordpress.com/2011/12/analisis-faktor-faktor>>.
- Antari, D.A.P.P dan I.M. Dana. 2013. "Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol. 2, No. 3, hlm 274-288.
- Antonia, E. 2008. Analisis Pengaruh Reputasi Auditor, Proporsi Dewan Komisaris Independen, Leverage, Kepemilikan Manajerial dan Proporsi Komite Audit Independen terhadap Manajemen Laba. Diunduh 30 Agustus <<http://eprints.undip.ac.id>>.
- Association of Certified Public Accountants (ACFE). 2014. *Fraud Examiners Manual (International Edition)*. New York.
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2000. ACFE Reports The Nations 2000.
- Balsam, S., J. Krishnan dan J.S. Yang. 2003. "Auditor Industry Specialization and Earnings Quality". *Auditing: A Journal of Practice dan Theory*, Vol. 22, No. 2, hlm 1-5.
- Beasley, M.S., J.V. Carcello, D.R. Hermanson, dan T.L. Neal. 2010. "Fraudulent Financial reporting 1998-2007, an Analysis of U.S. Public Companies". *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*. University of Tennessee.
- Chen, K., dan R.J. Elder. 2007. Fraud Risk Factors and the Likelihood of Fraudulent Financial Reporting Evidence from Statement on Auditing Standards No. 43 in Taiwan. Diunduh 30 Agustus 2016. <<https://www.researchgate.net/publication>>.
- Gul, F.F dan B.S.Y.K. Jaggi. 2009. Earnings Quality: Some Evidence on the Role of Auditor Tenure and Auditors' Industry Expertise. Diunduh 30 Agustus 2016 <Farsiarticles.com>.
- Krishnan, G.V. 2003. "Does Big 6 Auditor Industry Expertise Constrain Earnings Management"? *Accounting Horizons*. Supplement, hlm 1-16.
- Kusumawardhani, P. 2012. Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. Diunduh 30 Agustus 2016. <[file:///Users/reskino/Downloads/2295-4095-1-SM%20\(1\).pdf](file:///Users/reskino/Downloads/2295-4095-1-SM%20(1).pdf)>.
- Listiana, L. dan T.P. Susilo. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Reporting Lag* Perusahaan. Diunduh 30 Agustus 2016. http://journal.bakrie.ac.id/index.php/journal_MRA/article/view/47.
- Manurung, D.T.H., dan N. Hadian. 2013. "Detection Fraud of Financial Statement with *Fraud Triangle*". *Proceedings of 23rd International Business Research Conference*, hlm 1-18.
- Martantya dan Daljono. 2013. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang (Studi Kasus pada Perusahaan yang Mendapat Sanksi dari Bapepam Periode 2002-2006)". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 2, hlm 1 - 12.
- Manao, H. 2015. Laporan Keuangan Kereta Api Diduga Salah. Diunduh 1 April 2015 <<http://www.tempo.co/read/news/2006/08/07/05681332/Laporan-Keuangan-Kereta-Api-Diduga-Salah>>

- Neal T., and R. Riley. 2004. "Auditor Industry Specialist Research Design". *Auditing: A Journal of Practice and Theory*, Vol. 23, No. 2, hlm 166-177.
- Oktaviani, E., G. Karyawati, dan N. Arsyad. 2014. "Factors affecting Financial Statement *Fraud*: *Fraud Triangle Approach*". *3rd Economics dan Business Research Festival*, hlm 1939 – 1955.
- Priantara, D. 2013. *Fraud Auditing dan Investigation*. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- PCAOB Staff Audit Practice Alert No. 10. 2012. Maintaining and Applying Professional Skepticism in Audits. Diunduh 30 Agustus 2016. <www.pcaob.org>.
- Ratmono, D, Y. Avrie, dan Purwanto. 2014. "Dapatkah Teori *Fraud Triangle* Menjelaskan Kecurangan dalam Laporan Keuangan"? *Simposium Nasional Akuntansi*. Universitas Mataram. Lombok.
- Rusmin, R. 2010. "Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 25. No. 7, hlm 618 – 638.
- Setiawan dan Fitriany. 2011. "Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 1, hlm 36 – 53.
- Siregar, S.V., A. Fitriany. V. Wibowo. Anggraita. 2011. "Rotasi dan Kualitas Audit: Evaluasi atas Kebijakan Menteri Keuangan KMK No. 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 8, No. 1, hlm 1 – 20.
- Skousen, C.J., K.R. Smith, dan C.J. Wright. 2008. "Detecting and Predicting Financial Statement *Fraud*: The Effectiveness of The *Fraud Triangle* and SAS No. 99". *Corporate Governance and Firm Performance Advances in Financial Economics*, Vol. 13, hlm 53-81.
- Sukirman dan Sari. 2013. "Model Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle* Studi Kasus Pada Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 9, No. 2, hlm 199 – 225.
- Sun, J. dan G. Liu. 2013. "Auditor Industry Specialization, Board Governance and Earnings Management". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 28, No. 1, hlm 45 – 64.
- Wilopo. 2006. "Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Pada Perusahaan Publik dan Badan Usaha Milik Negara Di Indonesia ". *Simposium Nasional Akuntansi 9*. Padang.
- Wispondono. 2010. "Pengaruh Lingkungan Bisnis terhadap Kinerja Pengrajin Industri Batik di Kabupaten Bangkalan". *Jurnal Mitra Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, Vol. 1, No. 2, hlm 152 – 162.
- Yesiariani, M., dan Rahayu, I. 2016. "Analisis *Fraud Diamond* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*". Lampung. Simposium Nasional Akuntansi XIX.